

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan penelitian yang memberikan informasi untuk mencari data. Dalam hal ini subyek penelitian adalah KH. Muchammad Imam Chambali. Berikut deskripsi subyek penelitian:

a. Biografi KH. Muchammad Imam Chambali

KH. Muchammad Imam Chambali dilahirkan di Desa Sumber Mulyo, kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (Oku Timur, Palembang, Sumatra Selatan) pada tanggal 4 Januari 1960. Beliau merupakan putra tunggal dari pasangan H. Kasdu Arif dan Hj. Siti Mu'inah.

KH. Muchammad Imam Chambali dilahirkan dari keluarga biasa yang bisa dikatakan keluarga abangan dari garis sang ayah. Artinya dari keluarga yang tidak begitu kental dengan agama. Namun dari garis keturunan ibu, beliau masih termasuk keluarga kyai. Menurut KH. M. Husein Ilyas, salah satu guru spiritualnya, dari garis ibu kyai hambali masih merupakan keturunan kyai Bethoro Kathong yaitu seorang wali yang buka alas di ponorogo dalam menyiarkan syariat agama Islam. Sedangkan menurut pamannya, beliau termasuk keturunan seorang kyai yang menjadi penghulu di kerajaan Solo pada zaman Belanda.¹

¹ Ainul Mubarrok, *Pola Kepemimpinan KH. Muchammad Imam Chambali*, (Skripsi-IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), hlm. 72.

KH. Muchammad Imam Chambali dibesarkan dari keluarga yang sederhana dan bisa dikatakan dari keluarga miskin. Kedua orang tua beliau bekerja sebagai petani, ayahnya adalah orang yang tidak bisa membaca dan menulis, namun ayah beliau ahli tirakat dan mempelajari ilmu kanuragan atau ilmu *keadjigjayaan*. Kendati demikian sang ibu adalah orang yang taat agama, beliau istiqomah menjalankan ibadah sholat lima waktu, sholat sunnah, puasa sunnah serta sholat tahajjud. Ibu beliau setiap jam 03.00 malam istiqomah pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat tahajud dan dzikir, hingga sholat subuh berjamaah. Setelah subuh, sang ibu istiqomah menyapu halaman masjid hingga bersih. Kemudian sholat duha sebelum pulang ke rumah, sebagaimana ayah handa beliau yaitu KH. Abdullah (Kakek KH. Muchammad Imam Chambali) adalah orang yang kesenangannya membangun masjid. Sehingga pada saat itu ada sekitar 40 masjid yang sudah didirikan di Sumatera Selatan. Mbah Abdullah juga orang yang ahli *riyadloh*, tekun beribadah, ahli sholat tahajjud dan puasa senin kamis yang beliau lakoni dengan istiqomah sampai beliau wafat.² Kecintaan terhadap masjid itulah yang temurun kepada ibu KH. Muchammad Imam Chambali untuk selalu senang pergi dan menjaga kebersihan masjid. Karena hanya warisan masjid itulah yang ditinggalkan oleh kakek kepada ibu sebagai harta akhirat yang paling berharga dan patut dijaga sepanjang masa.

Pada umur lima tahun, KH. Muchammad Imam Chambali dimasukkan ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Sumber Mulyo

² Ngaji Tafsir KH. Muchammad Imam Chambali pada tanggal 29 Juni 2013 di Masjid Al-jihad.

tahun 1966. Beliau selalu mendapat peringkat kelas di antara teman-temannya. Setelah lulus dari MI Miftahul Huda pada tahun 1972, beliau pergi ke Jawa dan masuk Pondok Pesantren Darul Ulum yang diasuh oleh Mbah Kyai Musta'in Romli, Rejoso. Namun karena keterbatasan biaya, akhirnya tidak sampai satu tahun beliau keluar dari pesantren Darul Ulum dan pindah ikut pamannya pada tahun 1977. Kemudian pindah melanjutkan ke PGA selama empat tahun di Madiun sambil mondok di Pesantren Salafiyah Al-Huda yang diasuh oleh KH. M. Mahfud, Oro-oro Ombo Madiun. Kemudian lulus pada tahun 1983, beliau melanjutkan ke perguruan tinggi dan masuk di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1983-1987). Selepas dari IAIN beliau menekuni profesi sebagai pengajar ilmu agama hingga sekarang.³

Di masa kecil beliau biasa dipanggil Imam. Beliau mendapatkan pendidikan pertama kali dari ibunya tercinta. Mulai dari bagaimana cara menghormati orang tua, menjadi anak yang berbakti, bersikap kepada sesama dan dengan siapapun dan lain sebagainya. Bahkan dari kecil beliau sudah diajari puasa senin kamis dan puasa sunnah lainnya. Ia sangat patuh terhadap orang tuanya, namun sebagai anak-anak beliau juga pernah mengalami nakalnya menjadi anak-anak. Beliau sering bermain sepeda dan menabrak ibu hamil yang sedang lewat di jalan, dan itu sering ia lakukan. Bahkan pernah masyarakat atau tetangga yang datang ke ibunya gara-gara kenakalan beliau, meminta untuk menghukumnya. Namun ibu beliau tidak pernah sekalipun memarahi beliau, beliau menganggap itu

³ KH. Muchammad Imam Chambali, Wawancara, Surabaya , 16 November 2013

adalah ujian yang diturunkan oleh alloh melalui anaknya hambali, beliau hanya bisa mendoakan anaknya untuk menjadi anak yang soleh dan berguna. ” *eh le sak nakal-nakale awakmu yo tetep anakku*” cerita abah imam tentang ibunya.⁴

Kesabaran beliau menghadapi anaknya yang sangat nakal menjadi sebuah pembelajaran dan pengalaman untuk Kyai Hambali. Kesabaran dari orang tua beliau inilah yang ditiru oleh kyai Hambali, sampai saat inipun ketika anaknya nakal beliau mengingat masa kecilnya dan mengingat bagaimana ibu menghadapi kenakalannya.

“ *dadi lek ono anak nakal entah anakku dewe to santri, yo tetep sabar pancene wes bagiyane*” tambah kyai Imam. (jadi kalau ada anak nakal baik anakku sendiri atau santri, ya tetap sabar, memang sudah bagiannya).⁵

Selain itu, Menurut KH. Nasir ketua Yayasan Al-jihad Surabaya, KH. Muchammad Imam Chambali adalah sosok kyai yang modern. Adapun indikasinya adalah beliau sangat memperhatikan keadaan di sekeliling, mampu membaca situasi dan kondisi yang diharapkan oleh jamaah. Melihat pangsa pasar akan kebutuhan rohani yang sangat kurang di kalangan masyarakat kota. Sehingga beliau bukan tipe kyai yang gila hormat dan ingin dihormati. Dalam berdakwah beliau tidak pernah meminta uang sekian untuk ceramahnya tetapi beliau lakukan dengan ikhlas. Tidak berpenampilan layaknya kyai yang bersurban tebal, yang secara fisik atau penampilan terlihat mengunggulkan kekiaiannya. Di desa maupun di kota beliau tetap dengan gaya gaun yang biyasa cukup

⁴ Cerita KH. Muchammad Imam Chambali saat ngaji tafsir pada hari sabtu tanggal 16 Juni 2013 di PPM. Al-jihad Surabaya.

⁵ Cerita KH. Muchammad Imam Chambali saat ngaji tafsir pada hari sabtu tanggal 23 November 2013 di PPM. Al-jihad Surabaya.

dengan kopyah, baju taqwa dan sarung atau sesuai dengan tempat acara yang harus menggunakan celana atau jaz. Segala yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali seakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang modern. “Misalnya dalam hal waktu, jika kyai kharismatik itu biasanya telat sedangkan abah imam orangnya sangat disiplin” kata KH. Nasir. Hal ini dicontohkan dalam berbagai kegiatan yang dijalankan oleh KH. Muchammad Imam Chambali misalnya ketika menjadi imam, selesai adzan langsung iqomah, ketika ada agenda misalnya jam 08:00 maka akan dimulai pula jam 08:00 karena waktu satu detik saja sangat berarti dan ini adalah praktek-praktek yang dilakukan oleh orang-orang modern. Termasuk dalam melayani masyarakat, dimana KH. Muchammad Imam Chambali ini bisa dikatakan dengan strategi menjemput bola. Hal ini dicontohkan beliau ketika berdakwah di suatu tempat dimana beliau langsung duduk di tempat biyasa, tidak ada yang menyambut dan bersalaman dengan beliau, tidak ada yang tahu mana kyainya tiba-tiba ada yang bilang “ oh itu kyainya, kok gak seperti kyai” kata orang yang ada di tempat tersebut. Namun beliau tetap biyasa. Berbeda dengan kyai tradisional yang jamaahnya diharuskan untuk bersalaman, mencium tangan dan menghormatinya.

Selain hal tersebut, beliau dengan niatnya yang ingin memenuhi kebutuhan rohani para jamaah, dibuatlah majlis dzikir yang menjadi wadah para masyarakat yang merindukan ketenangan batin yang dilaksanakan pada akhir bulan yaitu hari sabtu malam minggu di PPM. Al-jihad Surabaya. Ide-idenya yang tidak pernah mati untuk mensyiarkan

agama yang lebih inovatif dengan pola pikir yang modern. Yang lebih penting lagi adalah sifat-sifat KH. Muchammad Imam Chambali yang tekun, istiqomah, getok tular, memiliki perilaku yang baik dan segala yang terlihat dari diri beliau adalah benar-benar seperti yang terlihat bukanlah rekayasa. Karena pada hakikatnya sesuatu yang buruk jika ditutup-tutupi suatu saat juga akan terlihat. Perilaku pribadi tidak bisa ditutup-tutupi dengan apa yang ada di fisik, dengan penampilan dan juga dengan kebohongan.⁶

b. Pengalaman Religius KH. Muchammad Imam Chambali

Sejak lulus dari MI Miftahul Huda, KH. Muchammad Imam Chambali merantau ke tanah Jawa dan mondok di pesantren Darul Ulum, setelah itu beliau melanjutkan ngajinya di PGA selama enam tahun dan mondok di pesantren Salafiyah Al-Huda yang diasuh oleh KH. Mahfud Oro-oro Ombo Madiun. Di tempat inilah beliau mendapat guru spiritual untuk yang pertama kali. Karena keterbatasan biaya, KH. Muchammad Imam Chambali ikut bersama kyai, meladeni kyai (khodam) di rumah, membuatkan minum, mengisi air kamar mandi dan meladeni semua kebutuhan-kebutuhan dalam.⁷

Ketika mengaji, beliau hanya mendengarkan karena tidak punya kitab, karena sebagai khadam, maka jarang sekali beliau mengikuti ngaji layaknya santri yang benar-benar mondok di pesantren. Dan aktifitas ini beliau lakoni sampai akhir lulus dari PGA. Lalu beliau sowan kepada kyai Mahfud dan meminta izin untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi

⁶KH. Nasir, Wawancara, Surabaya, 29 Oktober 2013

⁷ Cerita KH. Muchammad Imam Chambali dalam ngaji tafsir setiap sabtu pagi di PPM. Aljihad Surabaya.

IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sebelum berangkat, beliau diminta oleh kyainya untuk menemui kyai, kemudian Kyai Mahfud berpesan kepada beliau untuk meneruskan perjuangan Wali Songo. Namun KH. Muchammad Imam Chambali berkata bahwa beliau tidak bisa mengaji, bagaimana bisa melanjutkan perjuangan tersebut. Kemudian kyai Mahfudz meminta pada KH. Muchammad Imam Chamabali untuk menjulurkan lidahnya seraya berkata” Insya Alloh Ilmumu Manfaat dan Barokah” lalu lidah beliau dimud setelah dijulurkan. Berkat ridlo sang guru itulah Alloh SWT membuat lisan beliau menjadi ringan dan akhirnya beliau bisa mengaji, berdakwah melanjutkan perjuangan wali songo. Atau bisa dikatakan karena ridlonya sang guru, beliau mendapat ilmu laduni, yaitu ilmu yang didapat secara alami tanpa belajar.⁸

Kemudian semenjak beliau menjadi Mahasiswa IAIN tahun 1983, beliau mempunyai guru spiritual yaitu KH. Dahlan Nur Ro’if, Suaiwo, Pasuruan. Dari guru ini, beliau diajari puasa *Dalailul Khoirot* adalah puasa tidak makan nasi (*Ngerowo*) istilah Jawa, selama lima belas tahun setelah itu dilanjutkan dengan puasa *Dawut* yaitu sehari puasa, sehari tidak. Hal ini beliau lakoni selama tujuh tahun. Bahkan sebelum melakukan puasa tersebut beliau sudah aktif puasa senin kamis seperti yang diajarkan oleh ibunya. Selain itu beliau juga melakoni penggemblengan mental secara spiritual atau dalam istilah *tasawuf* nya disebut *Riyadloh* yang diajarkan oleh guru spiritualnya. Beliau adalah santri yang patut atau ta’dhim serta sangat memuliakan para guru dan kyai. Hal ini terlihat ketika beliau

⁸ Hasil cerita KH. Muchammad Imam Chambali saat ngaji tafsir pada tanggal 31 September 2013. Di PPM. Al-jihad Surabaya.

bercerita ketika masih menjalani puasa dalail dan waktu itu masih mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, di rumah KH. M Dahlan Nur Ro'if berkumpul para kyai dan oleh Gus Ro'if (panggilan akrab), beliau diperkenalkan kepada para kyai yang hadir seraya berkata "*ini anak saya, kelak akan punya pondok pesantren besar dan santrinya juga banyak*".⁹ Ternyata perkataan beliau menjadi kenyataan bahwa KH. Muchammad Imam Chambali sekarang memiliki yayasan pondok pesantren Al-jihad Surabaya yang diresmikan pada tanggal 22 Maret 1998.

Selain puasa-puasa yang dilakukan, KH. Muchammad Imam Chambali juga diajari beberapa amalan istiqomah termasuk di antaranya adalah amalan *yasinan* setiap senin malam selasa.

Menurut Gus Ro'if amalan yasinan ini adalah ijazah dari Mbah Sunan Kalijogo,

"amalkan dengan istiqomah setiap senin malam selasa". Begitu tuturnya.

Sebagai santri KH. Muchammad Imam Chambali patuh dan melakukan ijazah yang diberikan oleh kyai hingga sekarang, bahkan menjadi amalan istiqomah para santri dan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-jihad Surabaya setiap senin malam selasa jam 22.00 WIB. Kemudian guru spiritual beliau adalah KH. Abdul Muiz Idris Situbondo. Beliau selalu diwanti-wanti gurunya ini untuk berlaku dan bersikap jujur kepada orang lain bahkan jujur terhadap diri sendiri. Setiap malam beliau diajari dzikir di pinggir laut, adapun dzikir tersebut adalah fatihaan 1000 kali setiap malam lebih-lebih malam jumat. Menurut Kyai Mu'id, amalan

⁹ Muchammad Ainul Mubarak. *Pola Kepemimpinan*,..., hlm .76-77.

fatihahan 1000 kali ini adalah ijazah dari mbah sunan Qudus. Amalan ini dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali hingga beliau mendirikan Yayasan pondok Pesantren Al-jihad Surabaya.¹⁰ Sampai saat ini dzikir tersebut tetap menjadi kegiatan rutin para santri setiap kamis malam jumat pada pukul 24.00 WIB di Masjid Al-jihad Surabaya.

Guru spiritual beliau yang terakhir adalah KH. Husain Ilyas dari Mojokerto. KH. Husain Ilyas adalah satu-satunya guru spiritual yang masih hidup sampai sekarang. Dari guru ini, beliau diajak “*melek*” setiap malam selama 40 malam berturut-turut sambil beliau diceramahi mulai dari malam pertama sampai malam ke empat puluh. Adapun wejangan tersebut diantaranya adalah tentang keihklasan, dan ketawadhuan.¹¹

Demikianlah sosok KH. Muchammad Imam Chambali dalam menekuni dunia spiritual (*Tirakat dan Riyadloh*) dengan bimbingan dan arahan para kyai untuk mewujudkan cita-cita dan menjadi manusia yang berakhlakul karimah serta bertaqwa kepada Alloh SWT.

c. Perjalanan Dakwah KH. Muchammad Imam Chambali

Perjalanan dakwah KH. Muchammad Imam Chambali berlangsung semenjak beliau masuk IAIN Sunan Ampel Surabaya. Beliau bukanlah penduduk asli Surabaya, akan tetapi beliau sudah bertekad untuk berdakwah di Jawa semenjak mondok ke tanah Jawa.

Sebagai mahasiswa perantauan yang memiliki kondisi ekonomi yang lemah, beliau mencari-cari pekerjaan untuk mendapatkan uang sebagai biaya hidup dan kuliah. Karena tekadnya yang besar dalam

¹⁰ *Ibid*, hlm. 77.

¹¹ *Ibid*.

menuntut ilmu dan dengan keterbatasan ekonomi. Beliau mengajar ngaji sebagai guru privat TPA di berbagai tempat di Surabaya, selain untuk mengamalkan ilmunya, sedikit uang yang diterimanya sedikit membantu membiayai kehidupan sehari-hari. Setiap hari setelah kuliah beliau berangkat dengan naik sepeda ontel atau pancal untuk mendatangi tempat-tempat ngajar sampai waktu magrib. Selain aktivitas tersebut beliau juga sudah belajar menjadi muballigh dan beliau sering diundang untuk mengisi khutbah jumat di berbagai masjid Surabaya layaknya muballigh yang sudah mumpuni dalam bidang tersebut.¹²

Aktivitas tersebut beliau lakoni hingga lulus dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah tamat dari IAIN, sebagai lulusan fakultas Syariah, beliau pernah melamar pekerjaan di KANDENPAG Surabaya, dan pada waktu itu surat lamarannya di ACC dan beliau diterima untuk bekerja di KANDEPAG Surabaya. Karena terlalu senangnya beliau diterima bekerja, beliau langsung sowan menghadap kepada guru spiritualnya untuk meminta doa restu, namun tidak satupun guru yang di sowaninya mengizinkan dan merestui. Entah dengan alasan apa guru-guru beliau tidak merestui justru beliau disuruh meninggalkan pekerjaan tersebut dan diminta untuk ngaji dan mengajar ngaji.¹³

Sebagai manusia biasa, beliau bertanya-tanya di dalam hati mengapa malah mendapat jawaban yang tidak beliau bayangkan dan beliaupun sedikit kecewa. Namun karena sangat menghormati dan ta'dhim pada guru-guru spiritualnya, akhirnya beliau mengikuti apa yang

¹² cerita KH. Muchammad Imam Chambali dalam Ngaji tafsir.

¹³ KH. Muchammad Imam Chambali, Wawancara, 30 November 2013.

dikatakan oleh gurunya yaitu kembali menjadi da'i dan guru ngaji di TPA. Akhirnya beliau kembali menekuni pekerjaan tersebut dengan semangat yang lebih besar.¹⁴

Namun di sisi lain, bakat KH. Muchammad Imam Chambali dalam mensyiarkan agama Islam sudah terlihat sejak beliau muda. Hal ini terlihat dari rajinnya beliau beribadah, senang menunjungi para ulama untuk berdiskusi tentang masalah agama dan problematika umat. Sehingga tidak aneh jika para ulama' dan gurunya sangat mencintai beliau serta menaruh harapan besar terhadap KH. Muchammad Imam Chambali.¹⁵

Setelah melintangi di dunia privat, beliau memfokuskan dakwahnya dengan mendirikan majelis-majelis ta'lim dan sudah ada hampir tiga puluh majlis yang beliau dirikan. Termasuk di antaranya pada tahun 1988 beliau mendirikan musola Al-ikhlas sebagai sarana untuk kegiatan mengaji Al-quran anak-anak yang diberi nama TPA Al-ikhlas. Setelah banyak anak yang mengaji, akhirnya mushola Al-ikhlas diambil lagi oleh pemilik tanah. Pada tahun 1990 beliau mendirikan TPA yang diberi nama Al-jihad karena dibangun dengan jiwa dan raga serta perjuangan yang sangat.

Sebelum TPA Al-jihad didirikan, beliau lebih dulu mendirikan majelis ta'lim dzikir jamaah yasinan bapak-bapak seminggu sekali setiap senin malam selasa di Makam Sunan Ampel. Pada saat itu jamaahnya baru tujuh orang, setelah beberapa bulan jamaah bertambah menjadi empat puluh orang. Akhirnya jamaah yasinan tempatnya dialihkan di Masjid

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Muchammad Ainul Mubarak. *Pola Kepemimpinan,...* hlm. 80.

IAIN Sunan Ampel Surabaya dan sekaligus mendirikan majlis dzikir lagi yang dinamakan jamaah Fatihahan setiap malam jumat. Setelah berjalan dua tahun, beliau mendirikan jamaah pengajian ibu-ibu muslimah pada tahun 1992, kemudian mendirikan majlis dzikir Istighosah Rohmatan Lil Alamin yang tempatnya bergilir di Rumah para jamaah. Kemudian tahun 1994 beliau mendirikan jamaah pengajian Tafsir yang diikuti oleh bapak-bapak bertempat di rumah H. Abdulloh Suwaji setiap hari sabtu pagi setelah sholat subuh. Perkembangan dakwah beliau dari tahun ke tahun berkembang sangat pesat hingga pada tahun 1995 beliau mulai merintis Yayasan Pondok Pesantren Al-jihad Surabaya hingga diresmikan pada tanggal 22 Maret 1998.

Dengan keyakinan dan keikhlasan yang besar, ketekunan, kesabaran dan kedisiplinan beliau dalam mengamalkan ilmu, akhirnya membawa derajat beliau terangkat, dan benar-benar membawa suatu perubahan yang mampu menjawab kemajuan zaman berdasarkan syariat Islam. Dengan kemahiran bahasa lisannya beliau mampu mengobati hati para jamaah yang menghadapi problematika hidup.

KH. Muchammad Imam Chambali memiliki kredibilitas dan kemampuan yang kompeten dalam mendakwahkan syariat Islam terhadap semua kalangan. Beliau mampu menciptakan iklim yang segar bagi para jamaah serta mampu menciptakan metode dan bahasa penyampaian tersendiri terhadap madunnya. Meskipun beliau bukan pada taraf kemampuannya *Ta'liful Kutub* (mengarang buku), tetapi pada *Ta'liful Qulub* (menyatukan hati) dan *Ta'liful Rijal* (mencetak generasi muslim).

Tidak aneh jika pengikutnya hampir ada di seluruh penjuru nusantara. Merintis dan mendirikan berbagai majlis ta'lim tidak lain dari keinginan beliau untuk menyatukan masyarakat Islam khususnya masyarakat Jemur Sari Utara dan mengembalikan jamaah dalam tata kehidupan yang selaras, serasi, seimbang dan taat kepada ajaran Islam.¹⁶

Saat ini aktifitas dakwah beliau semakin pesat, baik di wilayah Jawa Timur maupun luar provinsi. Bahkan saat ini banyak pula jamaah beliau yang dari Hongkong. Gaya bahasa dan perilakunya yang sesuai dengan perkataannya dan hubungan baik terhadap jamaahnya membuat beliau semakin dipercaya oleh masyarakat.

Dalam dakwahnya, beliau tidak hanya berceramah secara face to face tetapi banyak pula dakwah beliau di media televisi seperti SCTV, JTV, MHM, TVRI dan lain sebagainya. Beliau juga berdakwah lewat radio, dan menulis beberapa buku yaitu 20 suara langit panguripan serta sang panglima kehidupan.

Perjalanan dakwah beliau dari hari ke hari semakin banyak pengikutnya. Selain berdakwah beliau juga memiliki KBIH Briyan Makkah dan menjadi salah satu lembaga KBIH yang terbanyak jamaahnya dan terbaik di Surabaya.¹⁷

¹⁶ H. Nasir SE, Wawancara, Yayasan Al-jihad Surabaya, 11 November 2013.

¹⁷ Hasil sambutan dari KH. Muchammad Imam Chambali saat Istigosah Rohmatan Lil Alamin dan pelepasan Haji di PPM. Al-jihad Surabaya pada tanggal 28 September 2103.

2. Obyek Penelitian

a. Kyai dan *Public Relations*

Kyai adalah seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.¹⁸

perilaku yang ditampilkan oleh kyai Sebagai seorang yang menyampaikan fatwa agama sering diikuti oleh jamaah ataupun santri-santrinya. Karena kyai adalah sebagai *uswatun hasanah* yang dijadikan pijakan atau contoh bagi santri-santrinya.

Untuk menyebarkan agam Islam, maka kyai haruslah orang yang dipercaya oleh masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangun kepercayaan masyarakat terhadap diri para kyai. Untuk membangun kepercayaan tersebut, salah satu yang diupayakan adalah membangun citra individu para kyai. Hal ini perlu dilakukan karena mereka adalah keteladanan umat. Ketika teladan itu tidak terpancarkan dalam diri (citra diri) para kyai maka akan terjadi kegelisahan umat yang menjurus kepada prasangka negatif terhadap individu dan agamanya.¹⁹

Public relations tidak hanya dilakukan oleh perusahaan akan tetapi untuk seluruh manusia yang hidup di dunia. Segala perilaku yang dilakukan manusia merupakan upaya untuk menjalin hubungan antara satu individu dengan yang lain.

¹⁸ Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1999.), hlm. 58

¹⁹ Ali Nurdin, *Dakwah Public relations: Sebuah Upaya Melalui Pembentukan Citra*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 13, No. 1 April 2006, hlm. 11.

Seorang kyai merupakan individu yang hidup dalam masyarakat sehingga segala perilakunya selalu bersentuhan dengan banyak orang. Kyai yang menjadi panutan dan pendidik bagi santri dan jamaahnya memiliki tanggung jawab moral dalam mensyiarkan agama Islam.

Agar ajaran dan petuah seorang kyai dilaksanakan, maka kepercayaan pada citra diri kyai ini sangatlah penting. Bagaimana perkataan dan perilakunya mampu menciptakan kepercayaan masyarakat sehingga mempengaruhi mereka untuk meniru, melaksanakan ajaran yang telah di dakwahkan. Sebagaimana telah disebutkan dalam al-quran bahwa sebaik-baik penyeru adalah yang melakukan sesuai dengan apa yang dikatakannya.²⁰

Dalam *public relations* segala perilaku yang ditujukan untuk membangun kepercayaan publik harus didasari dengan kejujuran. Seorang *public relations* tidak boleh melakukan sesuatu dengan didasari kebohongan karena hal tersebut akan menimbulkan ketidakpercayaan publik sehingga berbalik arah pada tujuan dasar *public relations*.

Kyai sebagai *public relations* agama Islam yang berdakwah mensyiarkan agama, memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Masyarakat adalah objek dalam berdakwah, merekalah yang akan memberikan nilai positif atau negatif terhadap perilaku yang ditampilkan oleh kyai. Mereka akan mempersepsikan seluruh perilaku yang terlihat dari diri kyai yang memunculkan citra positif maupun negatif yang akan berdampak pada respon balik dari masyarakat. Jika respon yang

²⁰ *Ibid*

ada di masyarakat negatif maka hal ini akan berdampak besar pada dakwah Islam karena akan menenggelamkan kepribadian kyai itu sendiri dan pesan yang disampaikan.

Public relations dalam al-quran jauh sebelumnya sudah disinyalir sebagai *habl min al-nas*. Perspektif ini dilihat dari dimensi hubungan masyarakat yang diidentikkan sebagai hubungan antar manusia dengan yang lain. Oleh karena itu *public relations* merupakan usaha untuk saling mengetahui dan menyampaikan isi pesan yang dibawa dengan dilandasi pesan ajaran Islam yang persuasif.²¹

Dakwah yang dilakukan oleh kyai tidak hanya bisa dilakukan melalui isi pesan dakwah yang dilakukan saat berceramah, lebih dari itu segala perilaku, perkataan yang dilakoninya sehari-hari merupakan salah satu kegiatan dalam berdakwah.

Pada prinsipnya ada beberapa dakwah yang bisa dilakukan oleh seorang kyai yaitu:²²

a. Prinsip Dakwah *Bi al-hikmah*

Dakwah *bi al-hikmah* adalah suatu cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psikologis dan rasionil. Diperlukannya pertimbangan psikologis karena setiap da'i perlu memperhatikan semua aspek yang melingkupi jiwa dari obyek dakwahnya yaitu kerangka berpikirnya dan sekaligus memperhatikan semua aspek yang melingkupi pengalaman hidup dari obyek dakwahnya.

²¹ *Ibid*, hlm. 3.

²² *Ibid*, hlm 4-6.

Stimulus yang dirancang dalam dakwah *public relations* adalah membangun pengertian, kepercayaan, kesepahaman, dan adanya i'tikad baik. Stimulus ini secara psikologis dan sosiologis sangat mendukung bekerjanya penerimaan dan pemahaman dalam diri obyek atau sasaran.

b. Prinsip dakwah *bi al-maw'izah al-hasanah*

Pada prinsip ini seorang kyai atau da'i menyampaikan dakwahnya dengan cara memberi ajakan secara baik, sehingga orang dapat menerimanya dengan baik pula. Dalam dakwah *public relations* prinsip ini dikembangkan melalui penanaman citra dan kredibilitas yang baik tentang diri kyai sehingga publik dapat mempercayai dan memahaminya.

c. Prinsip dakwah *al-mujadalah bi allat hiya ahsan.*

Pada prinsip ini kyai atau da'i berdakwah dengan cara bertukar pikiran, berdiskusi, tetapi dengan cara yang sebaik-baiknya. Dalam *public relations* kyai harus mampu mengkonsep penyampaian pesan yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah sehingga tidak menjadi sebuah perdebatan yang tidak sehat.

Dari seluruh prinsip dakwah yang dilakukan oleh kyai, *public relations* memiliki peran yang sangat penting dalam menjalin hubungan dengan seluruh publiknya baik internal maupun eksternal. Menciptakan kepercayaan pada masyarakat guna mencapai visi dalam dakwah Islamiyah. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membentuk citra positif yang didasari dengan kejujuran dari diri kyai (citra diri).

3. Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya

Yayasan Al-jihad awalnya adalah tempat anak-anak mengaji yaitu taman pendidikan al-quran (TPQ) yang bernama “ *Roudlotul Ta’limil Quran*”. Tepatnya pada tanggal 30 maret 1982. Taman Pendidikan al-quran ini diasuh oleh bapak Drs. H. Soerowi dan bapak Achmad Syaifuddin.

Pada tahun 1983 jumlah santri semakin banyak , hampir setiap bulannya ada santri baru, sehingga perlu adanya Penambahan Asatidz, maka dipilihlah 5 orang Mahasiswa IAIN Sunan Ampel (Yaitu para Alumni Ponpes Tambak Beras Jombang) yang di organisir oleh IMABAYA (Ikatan Mahasiswa Bahrul Ulum Surabaya).

Pada tahun 1984 perkembangan TPA semakin pesat, yang pada awalnya santri berjumlah 75 anak, di tahun ini meningkat menjadi + 200 Santri . Sehingga perlu adanya penambahan guru dan tempat.

Maka dipilihlah 10 Orang Mahasiswa IAIN Sunan Ampel asal Bojonegoro yg masih aktif kuliah di Fakultas Tarbiyah. Adapun Tempat untuk mengaji di tambahkan di Musholla “Al-Ikhlas” milik Bapak Muhammad Anwar.

Pada tahun 1985, Melihat tuntutan dan kebutuhan umat Islam terhadap keimanan dan keIslaman semakin meningkat, selain TPA Raudlotut Ta’limil Qur’an, maka didirikanlah beberapa Majelis Ta’lim yang di asuh oleh Drs. KH. Much. Imam Chambali, yaitu:

1. Pengajian Ibu-ibu seminggu sekali
2. Pengajian Tafsir Al-Qur'an setiap hari Sabtu (ba'da shubuh)
3. Majelis Dzikir (Istighotsah) setiap malam Selasa

Setelah kurun waktu + 10 tahun perkembangan semakin berlanjut. Tepatnya pada tahun 1996.

Dengan meningkatnya jumlah santri menjadi 300 orang, dan semakin meningkatnya majlis Ta'lim yg di asuh Drs. KH. Much. Imam Chambali, maka muncullah gagasan dari Pengasuh untuk mendirikan sebuah Yayasan untuk mewadahi semua kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Dari gagasan Pengasuh tersebut, maka dibentuklah kepengurusan dalam mendirikan Yayasan tersebut, yaitu:

Pendiri : H. Achmad Saifouddin, H. Abdullah Suwaji, H. Habib
Drs. H. Soerowi, BA

Ketua : Drs. KH. Much. Imam Chambali

Sekretaris : Drs. H. Soerowi, BA

Pembantu Umum : Drs. H. M. Syukron Djazilan Badri, M.Ag

Maka didirikanlah Yayasan yang diberi Nama "AL-JIHAD" dengan Akte Notaris Zuraida Zain, SH. Tgl. 23 Juli 1996 No.22. Rekening Bank Muamalat Cabang Raya Darmo – Surabaya, Nomor : 701.0010515

Dengan berdirinya Yayasan Al-Jihad di Jemurwonosari Surabaya, membuat salah seorang pendiri Yayasan yaitu H. Abdullah Suwaji mewakafkan tanah seluas 60 m² untuk didirikan pondok pesantren . dengan tanah wakaf tersebut, Pengurus, Jama'ah dan para dermawan

Yayasan Al-Jihad bergotong royong untuk membeli dan memperluas tanah disekitarnya sebanyak 387 m².

Pada tahun 1997, dibangunlah Pondok Pesantren berlantai 3 di atas tanah seluas 387 m² yang didanai oleh para dermawan, sumbangan masyarakat dan para jama'ah pengajian, dan Sumbangan paling besar diberikan oleh Brigjen Polisi H. GOENAWAN (Wakapolda) Jakarta Pusat.

Tepat pada tanggal 22 Maret 1998 Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad diresmikan oleh Brigjen Polisi H. Goenawan (Wakapolda) Jakarta Pusat saat itu. Beliau juga sekaligus sebagai penyumbang dan terbanyak (ratusan juta rupiah).

Selama tahun 1998-2004, perkembangan pondok pesantren semakin berkembang sebagai berikut:

Tanah pondok kurang lebih seluas 1.321 m²

Gedung yang sudah dibangun berupa:

- Gedung PPM. Al-Jihad (putra) tingkat 2
- Gedung PPM. Al-Jihad (putri)
- Gedung asrama Panti Asuhan & Yatim Piatu
- Dibangun gedung baru untuk asrama anak yatim putri di lantai II dan lantai III untuk santri putri (telah selesai akhir tahun 2006) Mulai tahun 2000, tepatnya tanggal 15 April 2000, H. Saimi Saleh atas nama Yayasan Al-Jihad Surabaya membuka secara resmi penerimaan Santri Mahasiswa Pon Pes. Al-Jihad, undian Haji Pondok Pesantren Al-Jihad.

Penghuni Pondok Pesantren saat itu:

- Santri putra sebanyak 100 Mahasiswa
- Santri putri sebanyak 35 Mahasiswi
- Yatim (putra-putri) sebanyak 50 orang

Pada tahun 2008 diresmikan Perpustakaan PPM Al Jihad untuk memfasilitasi kebutuhan santriwan-santriwati akan referensi yang memadai.

Pada tahun 2009 diresmikan Koperasi Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya untuk memfasilitasi, mendidik kewirausahaan, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, juga untuk melayani masyarakat secara umum.

Pada tahun 2010-2011 dilaksanakan pembangunan gedung tingkat tiga untuk asrama santri putri dan yatim putri yang berada di belakang Masjid Al Jihad.

Pada tahun 2011, tepatnya pada tanggal 25 Juli 2011 telah diresmikan Aula TPQ Al Jihad di lantai satu dan asrama tiga pondok putri dan asrama yatim putri di lantai dua oleh pendiri Yayasan Al Jihad, yaitu H. Soewaji dan Ketua Yayasan Al Jihad, yaitu H. Nasir, S.E.

Pada tahun 2012 sampai sekarang, mulai merenovasi asrama satu pondok putri menjadi gedung lantai lima.

Bahkan pondok pesantren Al-jihad sudah ada diberbagai wilayah yang didirikan oleh pengasuh dan alumni pengurus yayasan antara lain:

1. pondok pesantren dan yatim piatu Al-jihadul Karim terletak di Desa Sumber Mulyo, kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan

Komering Ulu Timur, Palembang Sumatera Selatan yang diresmikan pada tanggal 4 Juni 2008, diasuh oleh ustadz H. Shobirin.

2. Pondok pesantren Al-jihad terletak di Desa Sumber Rejo Kecamatan Kesambon Kabupaten Malang, diasuh oleh Ust. H. Nur Hasyim, BA diresmikan pada tanggal 1 Mei 2008.
3. Pondok Pesantren Roudlotul Alim di Desa Balong Dinding Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik diasuh oleh KH. Miftahul Huda, S.Ag dan diresmikan pada tanggal 18 Desember 2011.²³

Adapun yayasan Al-jihad Surabaya saat ini adalah:

1. TPQ AL-JIHAD
2. PONPES MAHASISWA AL-JIHAD
3. KBIH "BRYAN MAKKAH"
4. PANTI ASUHAN YATIM PIATU AL-JIHAD
5. MAJLIS DZIKIR "RAHMATAN LIL 'ALAMIN"
6. DASA (Dana Sosial Al-Jihad Surabaya)
7. LAYANAN AQIQOH
8. KOPERASI
9. IKASAS
10. LAYANAN AMBULAN GRATIS

b. Visi, Misi dan Tujuan

- 1) Mendarma baktikan seluruh aktivitas sebagai hamba dalam kehidupan sehari-hari semata-mata atas nama ibadah (dedikasi total) kepada Allah

²³Muhammad Ainul Mubarrok. *Pola Kepemimpinan KH. Mucammad Imam Chambali dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-jihad Wonocolo Surabaya*, 2012, hlm. 91.

SWT. dan terhadap ridla-Nya (diperaktek-kan dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah swt). (QS. 51: 56)

- 2) Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi (diwujudkan dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif) (Lihat QS. 2:30), yang dibangun atas dasar keikhlasan dan akhlaqul karimah. (QS. 15: 40)

Misi

Misi Umum

1. Mempersiapkan pribadi-pribadi yang unggul dan berkualitas, menuju terbentuknya khaira ummah (the best people) (QS. 3: 110)

Misi Khusus

1. Mempersiapkan kader-kader pemimpin ummat (Mundzir Qaum) yang mutafaqqih fi al-din sebagai ilmuwan/akademisi atau pun praktisi yang berkompeten untuk melaksanakan Dakwah bi al-khair, amar ma'ruf nahi munkar, dan indzar al-qaum. (QS. 3: 104 dan 9: 127).

Tujuan:

1. Mengaktualisasikan misi Islam sebagai "*Rohmatan Lil alamin*" dalam bingkai pendidikan pondok pesantren dan segala aktifitasnya.
2. Melahirkan generasi muslim masa depan yang memiliki bekal life skill yang tinggi, tangguh, unggul, luas keilmuan serta berbudi mulia.

c. **Motto dan Ciri khas**

Yayasan al-jihad memiliki motto yang msenjadi motto KH. Muchammad Imam Chambali dalam hidup yaitu " sabar itu indah (*Notable*

Character), Ikhlas itu mujarab (*Sound Body*), Istiqomah itu karomah (*Indpeendent Mind*).

KH. Muchammad Imam Chambali mengambil motto tersebut berdasarkan al-quran dan al-hadis.

Adapun pengertian dari motto tersebut adalah:

Sabar: Tahan menghadapi cobaan (tidak langsung marah, tidak mudah putus asa, tidak mudah patah hati), tabah, tenang, tidak tergesa-gesa.²⁴

Ikhlas : Bersih hati, tulus hati.²⁵

Mujarab : Manjur.²⁶

Istiqomah : Sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.²⁷

Karomah : perkara yang luar biasa yang ada pada wali.²⁸

d. Letak Geografis Pondok Pesantren Mahasiswa Al-jihad Surabaya

Secara geografis Pondok Pesantren Mahasiswa Al-jihad Surabaya berlokasi di jalan Jemur Sari Utara III/9 kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo Kodya Surabaya. Lokasi pondok Pesantren ini sangat strategis dan mudah dijangkau karena posisinya yang berdekatan dengan jalan raya. Untuk lebih jelasnya letak geografis Pondok Pesantren Mahasiswa Al-jihad Surabaya adalah sebagai berikut:

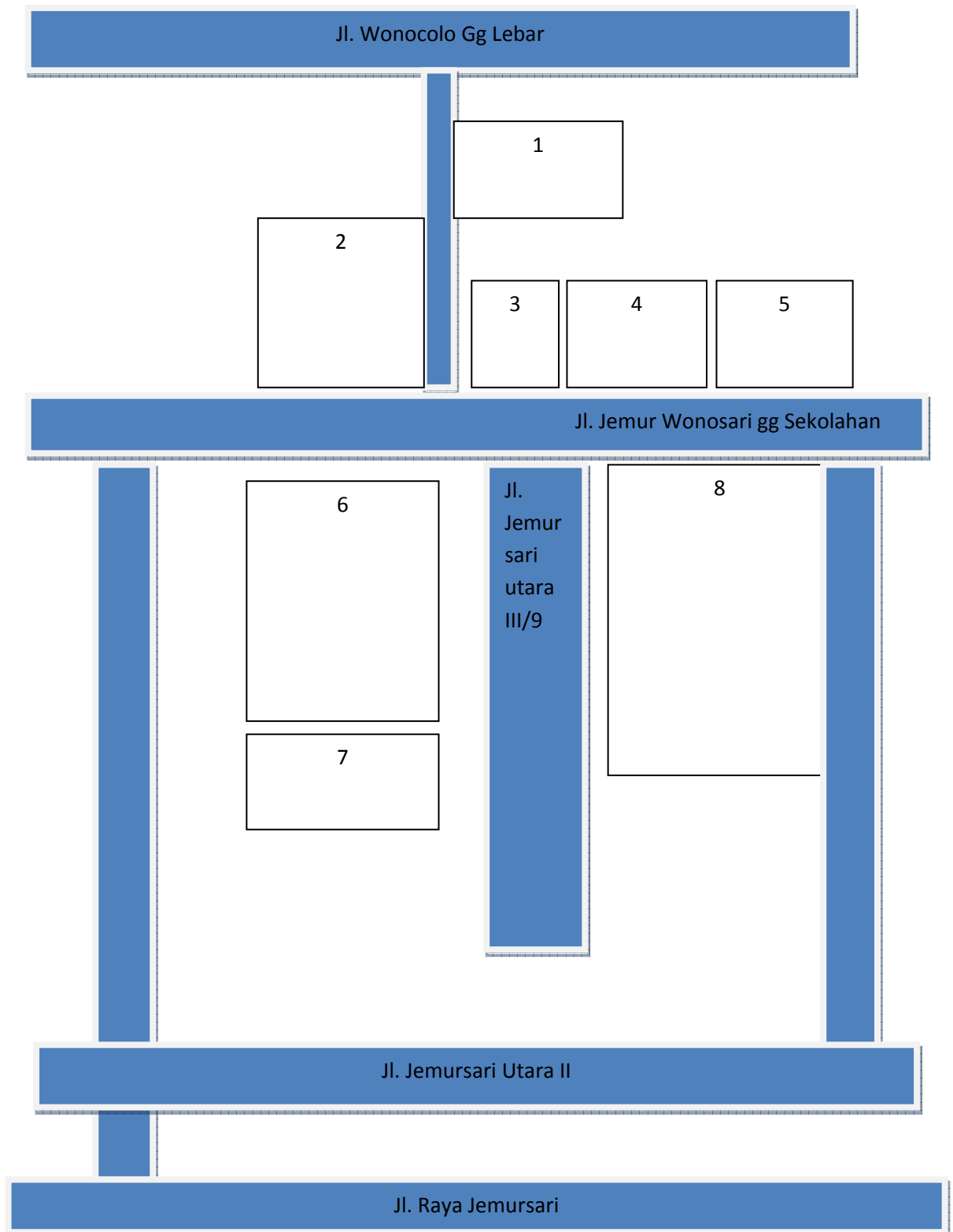
²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), hlm. 797.

²⁵ *Ibid*, hlm. 420.

²⁶ Yuwono Trisno Silvita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 2003) hlm. 759.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, ..., hlm. 466.

²⁸ Imron. *Kupas Tuntas Masalah Manaqib Syech Abdul Qodir Jaelani* (Bandung: Alfikar, 2005), hlm. 37.

Denah Pondok Pesantren Al-jihad Surabaya

Keterangan:

1. Gedung Lantai 4
 - a. Lantai pertama aula dan ruang belajar TPQ
 - b. Lantai kedua asrama yatim putri
 - c. Lantai ketiga asrama santri putri
 - d. Lantai keempat jemuran
2. Gedung terdiri dari tiga lantai
 - a. Lantai pertama masjid al-jihad dan perpustakaan
 - b. Lantai kedua asrama santri putra dan kantor pengurus pondok pesantren.
 3. Lantai ketiga asrama santri putra.
 - a. Gedung terdiri dari dua lantai
 - b. Lantai pertama kantor yayasan
 - c. Lantai kedua terdiri dari studio music, wifi area, dan kantor Dasa
4. Parkir area dan rencana asrama 5 lantai yang sekarang masih dalam proses pengerjaan.
5. Asrama yatim putra

Gedung terdiri dari tiga lantai

 - a. Lantai pertama sport area dan koperasi
 - b. Lantai kedua asrama santri putri
 - c. Lantai ketiga asrama santri putri
6. Rumah kediaman KH. Muchammad Imam Chambali

Gedung terdiri dari dua lantai

 - a. Lantai pertama asrama santri putri
 - b. Lantai kedua asrama santri putri.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konstruksi KH. Muchammad Imam Chambali dalam Membangun Kepercayaan Publik.

Sebuah hubungan dalam suatu tempat pasti ada pro dan kontra, ada baik dan buruk, ada yang suka dan tidak suka. Begitu pula hubungan KH. Muchammad Imam Chambali dengan masyarakat, ada yang suka dan ada yang tidak suka. Hal demikian sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dimana dalam mensyiarkan agama beliau juga tidak diterima langsung oleh masyarakat pada waktu itu. Bahkan lebih parah dimana cacian, hinaan, celaan dan segala opini negatif di tujukan untuk Rasulullah, bahkan sampai di lempari batu, ingin dibunuh dan lain sebagainya. Misalnya ketika Rasulullah berdakwah di Thaif, beliau dilempari batu oleh masyarakat di sana, sampai beliau bersembunyi di semak-semak hingga datang malaikat yang hendak menolongnya. Malaikat itu berkata “ ya Rasulullah izinkan aku untuk menjatuhkan gunung pada mereka, Rasulullah menjawab “jangan, karena mereka belum tau kalau saya benar. Hal ini disambut dengan sabar Oleh Rasulullah, begitu pula dengan KH. Muchammad Imam Chambali. Beliau mencontoh Rasul sebagai panutan dalam menjalankan dakwah.

Beliau mengatakan “ hal itulah yang harus dipersiapkan cibiran, cacian, kebencian itu adalah hal yang harus dipersiapkan, kalau hanya pujian, rasa senang, itu tidak butuh persiapan karena ketika menjadi amar ma’ruf nahi mungkar, siapapun orangnya pasti akan ada golongan yang suka dan tidak suka, dan itu adalah pakemnya kehidupan, pakemnya perjuangan, dan itu tidak boleh disambut dengan marah tapi harus disambut dengan sabar, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah”.²⁹

²⁹ KH. Muchammad Imam Chambali, Wawancara, Surabaya, 23 November 2013.

Dalam berdakwah seseorang harus siap dengan segala resiko yang akan dihadapi, Allah menciptakan segala yang ada di alam dengan berpasang-pasang termasuk dalam hal kebaikan pasti ada keburukan, ada yang positif dan ada yang negatif, ada yang suka dan ada yang tidak suka, semua itu adalah kehendak Allah SWT.

Manusia harus bisa memahami hal tersebut sehingga tidak menjadi beban untuk terus mensyiarkan agama Allah serta mengamalkan ilmu yang dimiliki. Ketidaksukaan golongan terhadap seorang muballigh adalah hal yang selalu mengiringi perjalanan dalam berdakwah atau dalam perjuangan.

KH. Muchammad Imam Chambali menganggap hal tersebut sebagai bagian dari pakemnya kehidupan dan perjuangan. Sehingga beliau hanya bisa bersabar dan membiarkan hal tersebut berjalan sesuai dengan takdir tuhan. Pada hakikatnya seseorang yang tidak suka akan sulit diubah untuk menjadi suka kecuali dengan pertolongan Allah SWT.

Beliau mencotohkan misalnya orang yang tidak suka, dikasih uangpun, dikasih apa-pun tetap tidak akan suka, sehingga harus tetap bersabar. Karena kesabaran merupakan hal yang penting dalam menjalankan syiar agama dan untuk seluruh kehidupan.

Hal ini juga dibenarkan oleh KH. Nasir ketika peneliti bertanya

”Bagaimana sikap KH. Muchammad Imam Chambali dan yayasan untuk menangani sebuah permasalahan yang ada di masyarakat?”. Jawabnya ” kita hanya bisa berdoa semoga diberikan yang terbaik, jadi dibiarkan seperti air mengalir. Tidak dianggap kejadian yang serius karena itu adalah lika-liku kehidupan manusia.”³⁰

³⁰H. Nasir, Wawancara, Surabaya, 29 Oktober 2013

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa kyai Hambali merupakan orang yang sabar, positif thinking terhadap sebuah permasalahan, dan menyerahkan segalanya pada tuhan. Begitu pula dengan jamaahnya, mereka dididik untuk menjadi orang-orang yang sabar dan tawakkal terhadap kehendak Alloh. Mereka meyakini segala yang terjadi merupakan sebuah lika liku kehidupan yang harus dihadapi dengan rasa sabar dan tenang.

Untuk menjadi seseorang yang dipercaya, atau muballigh yang ilmunya diakui dan dicintai oleh jamaahnya beliau memiliki tiga prinsip yang menjadi pegangan yaitu:

KH. Muchammad Imam Chambali berdakwah dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat sampai pada masyarakat pada umumnya. Segala yang dikatakan dalam dakwahnya sebisa mungkin dia lakukan. Ketika beliau belum mampu melakukan suatu hal terkait dengan materi dakwahnya maka beliau tidak akan mendakwahnya. Beliau menyebutkan sebuah dalil yang ada dalam Al-quran yaitu *Qu anfusakum waahlikum nar*.

“Jadi sebelum menyampaikan dan mengajak orang lain harus mengajak diri kita sendiri”.³¹Tuturnya.

Perkataan dan tindakan beliau sebisa mungkin diselaraskan. Ketika beliau mengajarkan untuk rajin sholat tahajud, maka beliau adalah orang yang melakukannya terlebih dahulu. Mencontohkan pada santrinya tentang isi dakwah yang disampaikan.

³¹ KH. Muchammad Imam Chambali, Wawancara, Surabaya, 2 November 2013.

Sebelum beliau mendakwahkan materi dakwah, beliau terlebih dahulu melakukannya. Hal ini terlihat dari segala aktifitas yang dilakukan oleh beliau. Ketika beliau berdakwah tentang kedisiplinan, beliau sudah melakukannya dalam segala aktifitasnya seperti ketika jamaah sholat, beliau hadir ketika adzan dikumandangkan dan setelah itu langsung iqomah, ketika menghadiri undangan beliau selalu hadir lebih awal bahkan ketika hendak mengaji dan diiringi dengan grup shlawat banjari beliau meninggalkan anak-anak banjari karena tidak tepat waktu ketika hendak berangkat, memulai acara milad pada waktu yang telah ditetapkan bahkan tidak peduli berapa orang ketika jam 80.00 mulai, maka akan dimuali. Ketika bicara tentang kesabaran, beliau sudah terlebih dahulu menunjukkan kesabarannya. Hal ini terlihat dari kesabaran beliau ketika menghadapi santri-santri yang nakal. Beliau tidak pernah memarahi mereka ataupun membencinya dan selalu di doakan. Selain itu beliau juga mengajarkan pada jamaahnya untuk tidak menilai orang sebelah mata dan su'udzhon. Hal ini juga sudah dilakukan oleh beliau. Ini terlihat dari sikap beliau dengan seluruh jamaah, beliau menganggap semua orang sama tidak peduli dari kalangan pelacur, anak gelandangan ataupun yang lain. Bahkan ada dari anak pengamen yang menjadi grup sholawat Al-disa yang dibimbing oleh beliau. Ini berawal dari lomba sholawat milad al-jihad dan mereka meminta izin pada beliau untuk mengikuti lomba tersebut, namun mereka tidak memiliki uang. Akhirnya beliau mengizinkan, beliau tidak menganggap para pengamen jalanan sebagai anak yang nakal yang tidak boleh mengikuti vestifal sholawat. Beliau mengatakan dalam dakwahnya

bahwa anak-anak jalanan tersebut belum tentu buruk bahkan bisa lebih baik dari orang-orang yang datang pada saat milad.

Beliau mengatakan bahwa kehidupan seseorang tidak pernah diketahui oleh manusia, siapa tahu yang awalnya baik bisa berakhir buruk atau su'ul-khotimah begitu pula sebaliknya yang awalnya buruk bisa menjadi baik atau khusnul khotimah. Sehingga setiap orang tidak diperbolehkan memandang orang lain lebih buruk dari kita.³²

Tidak hanya mauidoh hasanah, beliau juga mampu menjadi uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi santri dan jamaahnya. Sebagai kyai beliau siap untuk menjadi panutan karena ketika kyai sudah tidak mampu menjadi panutan maka yang terjadi adalah ketidakpercayaan masyarakat terhadap diri kyai.

Beliau mengatakan “Orang muballigh berceramah harus diikuti pula dengan contoh perbuatan. Misalnya seorang kyai berceramah tentang sholat tapi dia sendiri males dengan sholat, mendakwahkan untuk istiqomah membaca al-quran, tapi dia sendiri tidak membaca al-quran. Mendakwahkan untuk zakat, infak tapi dia sendiri tidak berzakat, dan lain sebagainya. Maka sebagai kyai harus siap menjadi uswah. Jika tidak maka akan sulit dipercaya oleh masyarakat sehingga tidak menjadi barokah karena hanya disampaikan tapi tidak dilaksanakan.”³³

Sebagai seorang kyai beliau juga melakoni segala amalan atau *riyadoh* yang berbentuk spiritual. Beliau mengamalkan fatihaan ketika malam jumat jam 24:00 wib, yasinan pada hari selasa malam rabu pukul 22:00 wib, sholat tahajjud jam 03:00 wib dan seluruh amalan ini juga diajarkan kepada santri dan menjadi aktifitas rutin.

³² Sambutan KH. Muchammad Imam Chambali ketika milad al-jihad yang ke 14 di PPM. Al-jihad Surabaya.

³³ KH.Muchammad Imam Chambali, wawancara, Surabaya, 2 November 2013.

Beliau tidak memandang orang sebelah mata, atau lebih buruk dari dirinya. Pernah anak-anak jalanan ingin ikut lomba sholawat namun mereka tidak punya uang untuk membayar pendaftaran. Mereka sowan ke kyai hambali dan akhirnya mereka dipersilahkan mengikuti lomba tanpa biaya. Kyai hambali tidak memandang anak jalanan sebagai anak yang terisolir, di mata kyai hambali semua orang sama. Sebaik-baiknya manusia pasti ada buruknya dan seburuk-buruk manusia pasti ada sisi baiknya, begitulah kyai hambali memandang orang. Secara perlahan kyai hambali membimbing anak-anak jalanan untuk melakukan kewajiban seperti sholat, puasa dan lain sebagainya meskipun ngamen di jalanan. Dan saat ini mereka diangkat menjadi grup yang mengiringi dakwah beliau, dipromosikan di setiap tampil yang dinamakan dengan grup sholawat AL-DISA yang berasal dari “ alhamdulillah dia sadar”.

Kepercayaan dibangun dari diri sendiri sebagai subyek sekaligus obyek sebagai bagian dari anggota masyarakat. Adapun hal ini bisa di tabelkan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 perilaku individu KH. Muchammad Imam Chambali.

NO	Upaya KH. Muchammad Imam Chambali membangun kepercayaan melalui kepribadiannya.	Keterangan
1.	Berdakwah dari diri sendiri baru orang lain.	Beliau mengajak dengan melakukannya terlebih dahulu.

<p>Tidak hanya mauidoh hasanah tetapi juga uswatun hasanah.</p>	<p>Contoh ketika beliau mengajarkan untuk zakat, shodaqoh, beliau sudah memberikan contoh menjadi seorang yang dermawan. Dalam hal ini beliau memberikan gratis SPP untuk santri yang kurang mampu, memberi bakti sosial pada tetangga dan masyarakat, memiliki ambulance gratis, dan tidak menarif ketika berdakwah. memberikan hadiah bagi pengurus, memberikan shodaqoh bagi orang yang meminta-minta. Ketika mengajarkan kesabaran beliau juga menjadi contoh atau tauladan yang sabar. Hal ini terlihat dari sikap beliau menghadapi orang-orang yang membencinya seperti konflik pembuatan gazebo, perceraianya dengan istri kedua, menghadapi santri yang nakal. dan ketika mengajak untuk sholat tahajud, beliau sudah melakukannya terlebih dahulu. Ketika mengajarkan kedisiplinan beliau mempraktekannya dalam</p>
---	---

		<p>keseharian yang tepat waktu ketika memulia kegiatan misalnya acara dimulai jam 08:00 maka beliau akan benar-benar memulainya meskipun belum banyak orang, hadir saat adzan dikumandangkan, hadir tepat waktu ketika rapat atau musyawarah.</p>
2.	<p>Tidak memandang orang lain lebih buruk dari diri sendiri</p>	<p>Menghargai PSK, anak jalanan, mantan preman yang menjadi jamaah beliau, tidak memandang mereka sebelah mata. Hal ini terlihat saat milad pondok pesantren al-jihad, munculnya Al-disa yang dibentuk dari anak-anak jalanan, mengundang para PSK dari doli untuk hadir dalam acara Milad dan mengajak untuk mengikuti <i>ngaji</i>.</p>
3.	<p>Melakukan amalan atau <i>riyadloh</i> yang berbentuk spiritual</p>	<p>Melaksanakan sholat tasbih 4 rakaat, sholat tahajud, hajat dan witr yang disebut dengan Fatihahan ketika malam jumat pukul 24:00 WIB, membaca surat yasin tiga kali pada senin malam selasa pukul 22:00 WIB. Sholat tahajud, hajat dan witr setiap</p>

		pukul 03:00 WIB, istigosah setiap satu bulan sekali pada sabtu malam minggu dan beberapa amalan dzikir.
4.	Menyambut orang yang tidak suka dengan rasa sabar (tidak marah).	Ketika difitnah oleh seseorang beliau menghadapinya dengan santai tidak menggebu-gebu dan hal tersebut dianggap sebagai pakemnya perjuangan, ketika ada tetangga yang tidak setuju adanya pembangunan gazebo di pesantren dan ingin merobohkannya beliau tidak balas dendam dalam artian tidak membedakan tetangga yang membenci dengan yang suka pada beliau.

Selain dari perilaku Islami beliau juga berhubungan baik dengan seluruh stakeholdernya. Beliau menganggap seluruh santrinya sebagai anak sendiri yang harus di sayangi dan didoakan. Mendidik mereka dan membimbing lewat *mauidoh hasanah* dan *uswatun hasanah*. Namun beliau tetap tegas dengan segala aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Ketika ada santri yang dikeluarkan bukan berarti beliau tidak menyayangi para santrinya namun beliau tegas dalam menjalankan peraturan. Selai itu beliau juga memberikan SPP gratis bagi santri yang kurang mampu dengan syarat orang tuanya sowan ke beliau. Beliau juga

memberikan SPP gratis bagi santri yang berprestasi yaitu bagi santri yang hafal al-quran minimal 10 juz dan yang nilai toefelnya minimal 500.

Hal ini dikatakan oleh beliau, “saya menganggap santri sebagai anak saya sendiri, artinya yang namanya anak ada yang nakal ada yang goda, tapi saya secara pribadi tidak pernah akan membenci misalnya nakal ya tidak dibenci, tetep di doakan, diarahkan, cuma yang menyangkut peraturan pondok itu memang nomer satu. Abah terusterang disiplin peraturan, tapi masalah kasih sayang tetep seperti mencintai anak. Gak ada istilah benci, misalnya ada anak yang dikeluarkan dari pondok bukan karena abah membenci tapi karena menegakkan peraturan”.³⁴

Selain itu KH. Muchammad Imam Chambali juga menawarkan pinjaman bagi santri yang tidak memiliki uang atau belum mendapat kiriman dari orang tuanya.

Beliau menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika menyuruh sesuatu kepada santri, misalnya menyuruh dibahasakan meminta tolong, mengajak sesuatu dengan terlebih dahulu mencontohkannya dengan tindakan. Misalnya ketika persiapan istigash beliau ikut bersama dengan santri mempersiapkan panggung, menata perlengkapan, menerima tamu yang hadir, ikut membersihkan sampah dan lain sebagainya.

Menurut para santri sikap KH. Muchammad Imam chambali kepada santrinya adalah tegas, ketika sebuah aturan dibuat maka aturan itu harus dilakukan, jika ada yang melanggar siapapun orangnya tetap akan diberikan sanksi, memiliki kedisiplinan yang tinggi, mencontohkan dengan tindakan ketika menyuruh santri, loman atau tidak pelit, sabar menghadapi para santri dan tidak pernah memarahi santri dengan kata-kata kasar tetapi dengan perkataan yang baik, terkadang juga dengan sindiran yang diselingi dengan guyonan. Kyai hambali juga bukan hanya menjadi sosok

³⁴ KH. Muchammad Imam Chambali, Wawancara, Surabaya, 9 November 2013.

yang hanya mendidik satrinya dengan ilmu-ilmu agama tetapi beliau juga menjadi motivator dan psikolog untuk santri atau jamaah yang mendapatkan masalah.³⁵

Muhammad Rofik juga mengatakan bahwa KH.Muchammad Imam Chambali adalah sosok yang bisa dijadikan panutan atau suri tauladan, sabar, istiqomah. Misalnya beliau mengajak para santri untuk tahajud, duha, beliau mengajaknya melalui perilakunya dalam artian diwujudkan dengan tindakan tidak hanya mengajak lewat ucapan dan ini dilakukan oleh beliau secara istiqomah bahkan seperti hal yang wajib. Beliau menganggap rizki yang beliau dapatkan adalah dari Alloh SWT yang didapatkan melalui usaha salah satunya adalah sholat duha.

Beliau adalah sosok yang santai, enjoy dan humoris dengan santri dan dengan siapapun. Beliau selalu berfikir baik terhadap orang lain, tidak ada rasa benci meskipun dibenci orang lain dan tetap sabar dan beliau yakin masih banyak orang yang memperhatikan beliau. Beliau juga orang yang baik ketika menyampaikan sesuatu atau menyuruh santri, tetapi beliau selalu memberikan kesempatan kepada santri untuk berfikir dan belajar secara cerdas. Jika menyuruh atau memberikan amanah maka kita harus berfikir, beliau tidak langsung memberikan arahan atau menunjukkan apa saja yang harus dilakukan tetapi terlebih dahulu memberikan kesempatan santri untuk belajar dan berfikir secara cerdas. Ketika santri mempunyai ide yang kurang pas, baru beliau akan memberikan masukan.³⁶ H. Nasir juga mengatakan;

³⁵ Izza dkk, Wawancara, Surabaya 14 November 2013.

³⁶ Rofik, Wawancara, Cito of Tomorrow Surabaya, 1 Desember 2013.

“ abah imam menyampaikan sesuatu dengan melihat situasi dan kondisi misalnya ketika mendengar atau terjadi sebuah kesalahan di depan orang banyak maka abah imam tidak langsung menegur karena beliau menganggap semua itu adalah proses belajar. Beliau tidak pernah melakukan sesuatu sendiri, menghormati kemampuan orang lain sehingga tidak membedakan baik tua, maupun muda”.³⁷

Iza mengatakan, “ abah imam itu orangnya bisa mengerti kondisi santri, menggunakan contoh ketika mengingatkan santri, tidak langsung menegur, tidak pelit (*loman*), memberikan contoh terlebih dahulu kita mengajak melakukan sesuatu”.³⁸

Abidatus Sobiroh, “ abah imam orangnya bisa menempatkan posisinya, ketika menjadi kyai yang berperan seperti kyai, kalau lagi santai ya santai kumpul-kumpul dengan santri, tidak pernah menuntut atau memaksa, baik pokoknya, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata”.³⁹

Kyai hambali adalah sosok yang penyayang. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan sikap beliau kepada santri-santri yang kurang mampu. Mereka diberikan keringanan untuk tidak membayar pondok dengan syarat orang tuanya sowan ke kyai hambali, dan untuk santri yang kehabisan uang dipersilahkan untuk meminjam uang kyai hambali yang dibawa oleh salah satu santri kyai imam di Yayasan. Dengan sikap beliau yang penyayang, menghargai orang lain membuat mereka menyayangi beliau, merasa memiliki dengan pondok dan menjaga nama baik kyai dan pondok, dengan senang hati melakukan perintah beliau dan mendukung seluruh kegiatan pondok.

Tabel 3. 2 Perilaku KH. Muchammad Imam Chambali dengan Santri.

NO	Perilaku KH.	Keterangan
	<p data-bbox="483 1621 786 1800">Muchammad Imam Chambali dengan Santri</p>	

³⁷ H. Nasir, Wawancara, Surabaya, 29 Oktober 2013

³⁸ Iza, Wawancara, Surabaya, 11 Desember 2013.

³⁹ Abidatus sobiroh, Wawancara, Surabaya, 11 Desember 2013.

1.	Secara pribadi tidak membenci santri yang nakal	Ketika ada santri yang merokok, tidak ikut jamaah, tidak ikut mengaji beliau secara pribadi tidak membencinya, beliau menganggap itu sudah bagiannya memiliki santri yang seperti itu, tetapi secara lembaga tetap dilaksanakan sanksi seperti yang ada dalam peraturan pondok.
2.	Menganggap santri sebagai anak sendiri	Selalu mendoakan santri-santrinya baik ketika di rumah maupun di makkah. Meminta nama santri dan wali untuk didoakan. Memberikan makanan ketika ada kiriman dari jamaah, bermain tennis meja dengan santri ketika waktu luang.
3.	Ikut merasakan keadaan santri.	Memberikan SPP gratis bagi santri yang kurang mampu, meminjami uang bagi santri yang tidak punya uang atau belum mendapat kiriman dari orang tua. Dan memberikan penghargaan bagi yang berprestasi (hafal al-quran minimal 10 juz dan toefel 500) untuk gratis pembayaran pondok.
4.	Tidak otoriter	Ketika memerintah santri beliau tidak menggunakan bahasa perintah tapi lebih pada bahasa minta tolong. Misalnya saat

	<p>memerintah santri untuk kerja bakti, beliau mengumumkannya sendiri dan berkata “kepada semua santri dimohon dengan sangat untuk kerja bakti, abah mohon dengan sangat kesediaanya untuk turun membantu persiapan istigosah”.</p>
--	---

Selain dengan santri, beliau juga berhubungan baik dengan tetangga sekitar. Beliau tidak pernah membuat ulah atau masalah dengan tetangga meskipun ada dari mereka yang kurang suka terhadap beliau, namun hal tersebut tidak menjadikan beliau benci pada mereka. Beliau selalu mengutamakan segala sesuatu untuk tetangganya, misalnya ketika pembagian daging kurban, misalnya ketika daging kurbannya sedikit maka yayasan atau panitia akan mengalah dan memberikannya pada tetangga. memberikan makanan dan bakti sosial pada warga yang kurang mampu, beliau mendahulukan tetangganya baru setelah itu dibagikan di kota-kota lain. Selain itu, beliau juga memberikan bingkisan kepada tetangganya ketika hari raya. Beliau tidak pernah membedakan tetangga baik Islam maupun kristen. Beliau juga memberikan pelayanan ambulance gratis untuk masyarakat sekitar. Dan saat ini beliau juga akan membuat sumber air yang akan digunakan untuk pondok tetapi beliau juga mempersilahkan masyarakat untuk mengambil air tersebut ketika tetangga membutuhkan karena saat ini sumber air yang ada sudah mulai kering. Beliau tidak hanya memikirkan pondok tetapi juga nasib para tetangganya. Beliau

mengatakan bahwa pada prinsipnya pondok bisa menjadi besar ketika ada dukungan para masyarakat dan tetangga sekitar. Namun yang namanya perjuangan tetap ada yang tidak mendukung dan hal tersebut harus dihadapi dengan rasa sabar dan tidak dibalas dengan kebencian.⁴⁰

Hal ini juga dikatakan oleh H. Nasir ketua Yayasan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-jihad Surabaya, “KH. Muchammad Imam Chambali bersikap baik pada para tetangga, hanya waktu atau kuantitas yang kurang karena sering keluar kota untuk berdakwah. Namun kualitas cukup baik. Hal ini diwakili oleh Ibu Hj. Luluk Humaidah Istri beliau. Ketika ada kegiatan, tetangga selalu diperhatikan, misalnya dalam pembagian daging kurban, bingkisan idul fitri, meskipun dengan orang-orang kristen. Kalau dari mereka (orang kristen) tidak mau, pembantunya kan bisa jadi mau. Memberikan pelayanan ambulan gratis (tidak ada sewa tetapi biaya bensin dan sopir seikhlasnya, tapi kalau bagi orang yang mendesak dan benar-benar tidak mampu, maka tetap dianterkan dan seluruhnya gratis). Dan dana sosial diwujudkan ke anak yatim dan pembangunan pondok.⁴¹ Jika ditabelkan akan terlihat sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Perilaku KH. Muchammad Imam Chambali dengan tetangga.

NO	Perilaku KH. Muchammad Imam Chambali dengan Tetangga	Keterangan
1.	Mendahulukan tetangga ketika ada pembagian rizki.	Mendahulukan tetangga ketika pembagian daging kurban, ketika pembagian sembako.
2.	Memberikan bantuan atau bakti sosial pada warga yang kurang mampu	Setahun sekali Al-jihad mengadakan bakti sosial yaitu memberikan bahan makanan seperti beras, minyak, dan mie

⁴⁰ KH. Muchammad Imam Chambali, Wawancara, Surabaya, 17 November 2013.

⁴¹ H. Nasir, Wawancara, Surabaya, 11 November 2013.

		instan, memberikan baju-baju bekas yang masih layak pakai bagi orang yang mau.
3.	Menyediakan <i>ambulance</i> gratis	Adanya ambulance bagi orang yang meminjam tanpa membayar sewa.
4.	Memberikan bingkisan saat hari raya idul fitri	Memberikan sarung, uang dan baju kepada seluruh pengurus maupun santri yang ikut berperan dalam membantu program-program pondok.
5.	Membuat sumber air	Membuat sumber air untuk pondok dan warga yang membutuhkan, beliau mempersilahkan warga yang ingin mengambil air melalui sumber tersebut.
6.	Tidak membedakan tetangga dengan agama yang dianut.	Bersikap sama rata dengan tetangga, seperti dalam membagikan bingkisan dan daging kurban, meskipun memiliki perbedaan agama semua tetap dikasih.

Beliau menciptakan hubungan baik dengan seluruh publiknya. Ketika dengan yayasan, beliau menganggap mereka sebagai partner yang harus dibimbing dan diarahkan untuk mencapai visi pondok pesantren. Menjalin hubungan agar diantara mereka tidak ada salah paham atau permasalahan. Beliau menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada pengurus yayasan untuk mengungkapkan ide atau gagasan ketika musyawarah. Menyampaikan pendapat atau masukan dengan ramah, dan

ketika ada yang melakukan kesalahan misalnya dalam forum, maka tidak di tegur langsung akan tetapi diarahkan setelah musyawarah selesai atau dengan kata-kata yang tidak membuat hati mereka sakit. Beliau menganggap sebuah kesalahan sebagai proses pembelajaran. Selain itu beliau juga memberikan bingkisan kepada seluruh pengurus ketika idul fitri. Jika ditabelkan akan terlihat sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Perilaku KH. Muchammad Imam Chambali dengan Yayasan.

NO.	Perilaku KH. Muchammad Imam Chambali dengan Yayasan	Keterangan
1.	Menjadikan pengurus sebagai partner	Bekerjasama dalam mengelola pondok pesantren sehingga ada musyawarah yayasan setiap sebulan sekali, adanya saling keterkaitan untuk mendukung seluruh program pesantren, sebagai koordinasi dengan para santri. Memberikan kepercayaan kepada pengurus untuk menjalankan roda pesantren.
2.	Menghargai pendapat orang lain, Memberikan kesempatan kepada pengurus untuk	Ketika musyawarah. KH. Muchammad Imam Chambali tidak menyalahkan pendapat orang lain, menghargainya meskipun pendapatnya kurang bisa

	mengungkapkan ide atau gagasan.	diterima. Tidak menegur secara langsung ketika ada yang salah. Menganggap kesalahan sebagai proses pembelajaran.
3.	Memberikan bingkisan saat hari raya idul fitri	Memberikan uang, sarung, baju kepada pengurus.

Beliau juga menyatukan jamaah dengan menganggap mereka sebagai keluarga dan tidak memberikan jarak antara kyai dengan jamaah.

Beliau mengatakan, “saya menganggap jamaah seperti keluarga sendiri, bukan orang lain. Antara pondok dengan jamaah tidak ada skat, tidak eksklusif, menyatu, kadang ya ngobrol bersama, cangkruan bersama, ngaji *bareng* (bersama), minum *bareng* (bersama), semua menjadi satu. Sehingga apa yang dirasakan oleh pondok juga ikut mereka rasakan. Mereka merasa memiliki, dan senang hati menyumbang untuk kepentingan pondok.”⁴²

Beliau juga membina komunikasi dengan seluruh jamaahnya dengan mengadakan program SMS Center yang berisikan SMS dakwah. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan agar tidak terputus dan memberikan nasihat atau pengingat untuk jamaahnya dan tanpa dipungut biaya.⁴³

KH. Muchammad Imam Chambali tidak pernah meminta tarif untuk setiap dakwahnya. Beliau tidak pernah membuka amplop ketika selesai berdakwah. Semua dimasukkan menjadi satu dikotak sehingga beliau tidak bisa melihat berapa jumlah uang dari setiap dakwahnya. Hal

⁴² KH.Muchammad Imam Chambali, Wawancara, Surabaya, 16 November 2013.

⁴³ Aldi (operator), Wawancara, Surabaya, 18 November 2013.

ini dilakukan demi menjaga keikhlasan hati dalam menjalankan dakwah Islamiyah.⁴⁴

Beliau juga memberikan hadiah undian ketika mengaji setiap hari minggu pada pukul 16:00 wib. Adapun hadiah tersebut berupa uang, sepatu, jam dinding, sajadah, sarung dan sembako. Beliau tidak membedakan jamaah kaya, miskin, tua dan muda semua dianggap sebagai keluarga. Jika tua dianggap sebagai orang tuanya dan ketika muda dianggap sebagai anak beliau sendiri.

Dalam dakwah, KH. Muchammad Imam Chambali sering membahas cara berhubungan dengan orang lain seperti bagaimana hidup bertetangga, tidak boleh su'udhon atau berprasangka buruk pada orang lain, menganggap orang sebelah mata. Sebagai contoh ketika beliau berceramah dalam pembukaan KMS di Lumajang. Beliau mengajarkan para pekerjanya khususnya pemimpin bank KMS untuk menjalin hubungan baik dengan warga sekitar, jalan atau mampir-mampir ke toko-toko sekitar, orang-orang ojek, dan seluruh warga yang ada di sekitar dan memberikan sedekah untuk mereka. Mengutamakan warga sekitar sebagai staff dan harus selalu tersenyum serta ramah ketika melayani para tamu. Selain itu beliau juga mengatakan untuk tidak memandang orang sebelah mata, hal ini terlihat ketika beliau berdakwah pada milad al-jihad yang keempat belas. Pada saat itu ada beberapa hadiah untuk jamaah dengan beberapa ketentuan salah satunya adalah pertanyaan siapa yang di dalam tasnya saat ini ada al-qurannya dan ternyata ada jamaah dari Doli yang

⁴⁴ Cerita Hj. Luluk Humaidah ketika mengaji di PPM Al-jihad Surabaya.

pertama mengacungkan diri bahwa di dalam tasnya ada Al-quran. Lalu beliau mengatakan dan menyanjung pelacur tersebut bahwa manusia tidak boleh memandang seseorang sebelah mata. Adakalanya orang yang dianggap buruk tetapi malah lebih baik dari kita begitu juga sebaliknya. Beliau menganggap semua orang sama.

Beliau adalah kyai modern yang mengetahui keadaan jamaahnya. Beliau mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Mengetahui kebutuhan para jamaah dan karakternya sehingga dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat baik tua dan muda. Beliau juga tidak merasa keberatan ketika ada jamaah yang ingin curhat. Menunjukkan rasa empatinya kepada lawan bicaranya.

Karena sikap beliau yang bijaksana membuat publiknya merasa senang dengan beliau. Ibu nia mengatakan bahwa beliau mendukung seluruh kegiatan yang dilakukan pondok Al-jihad dengan ikut berpartisipasi dengan wujud mengikuti dakwah beliau ketika istigash *rohmatan lil alamin*, mendengarkan dakwah beliau di radio elfiktor, menyumbangkan dana, kadang juga berupa barang-barang yang tidak terpakai dan mengaqiqohkan seluruh anaknya di Al-jihad, hal ini dilakukan beliau karena merasa percaya pada Kyai Hambali.⁴⁵

Dari segi fashion, beliau juga sosok yang sederhana tidak pernah menggunakan gamis dan surban yang tebal layaknya kyai besar tetapi dengan tampilan yang sederhana yaitu memakai baju taqwa dan celana. Beliau tidak gila hormat atau ingin dihormati sebagai muballigh. Hal ini

⁴⁵ Nia, Wawancara, Surabaya, 30 November 2013

terlihat ketika beliau berdakwah disalah satu desa, tidak ada yang salaman dengan beliau bahkan banyak dari jamaah yang hadir dan tidak menyangka bahwa beliau adalah kyai yang akan mengisi acara tersebut, hal ini karena beliau bersikap biyasa dengan gaya baju yang biyasa pula, tidak terlihat sebagai seorang kyai. Beliau tidak merasa senang ketika diangungkan atau dipuji oleh seseorang dan tidak marah ketika dicela oleh orang lain. Hal ini dilakukannya untuk belajar menjadi hamba yang ikhlas dan melaksanakan amanah untuk berdakwah hanya karena Alloh SWT bukan karena manusia.⁴⁶ Beliau mengajarkan hal tersebut kepada jamaah dan seluruh santrinya. Selain hal tersebut pondok juga memiliki jasa layanan jemput sumbangan selama 24 jam untuk mempermudah jamaah yang ingin memeberikan bantuan kepada pondok pesantren sebagai wujud rasa terimakasih. Adapun tabel dari data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Perilaku KH. Muchammad Imam Chambali dengan Jamaah.

NO	Perilaku <i>Public relations</i> KH. Muchammad Imam Chambali dengan jamaah	Keterangan
1.	Menganggap jamaah sebagai keluarga	Makan, cangkruan, bercanda bersama, mendoakan dan membantu jamaah ketika tertimpa musibah atau membutuhkan bantuan, kaya dan miskin dianggap sama, tidak terlihat membeda-bedakan golongan,

⁴⁶ H. Nasir, Wawancara, Surabaya 14 November 2013.

		<p>jika muda dianggap sebagai anak, jika tua dianggap sebagai orang tuanya, misalnya ketika berbicara dengan yang lebih tua beliau menggunakan bahasa yang lebih menghormati, ketika dengan yang muda menggunakan bahasa santai dan gaul .</p>
2.	<p>Tidak memberikan skat atau jarak dengan jamaah</p>	<p>Menyatu dengan jamaah tidak menempatkan diri secara eksklusif. Ketika sudah tidak berceramah beliau duduk bersama dengan mereka, bercanda, tidak merasa menjadi seorang yang lebih tinggi dengan jamaah, terlihat dari sikap dan cara beliau berbicara. Misalnya ketika tahun baru jamaah bakar-bakar ikan dan makan bersama di kertas minyak dan berbaris, beliau juga ikut berbaris disana, tidak merasa sebagai kyai yang harus di eksklusifkan.</p>
4.	<p>Menyambung siaturrahmi dengan jamaah</p>	<p>Menggunakan media SMS Center yang berisi pesan dakwah, mengundang jamaah ketika al-jihad mengadakan kegiatan.</p>
5.	<p>Menjadi tempat curhat jamaah</p>	<p>Banyak tamu yang sowan ke rumah KH. Muchammad Imam Chambali untuk menceritakan permasalahan hidup dan</p>

		meminta doa serta petunjuk dari beliau.
6.	Tidak memasang tarif untuk berdakwah	tidak ada patokan atau biaya untuk mengundang beliau berceramah.
7.	Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan jamaah	Ketika ceramah dengan para pengusaha beliau menggunakan pakaian jas dan bercelana, materi dakwahnya juga menyesuaikan. Ketika di desa beliau memakai sarung dan baju taqwa, tidak menggunakan jas atau baju yang terlihat mewah.
8.	Tidak gila hormat	Ketika hadir dalam acara maupun berdakwah dan tidak disalami oleh para tamu beliau bersikap santai, tidak minta untuk dicium tangannya atau merasa senang ketika di sanjung dan marah ketika dihina. Tidak membudayakan santri untuk merunduk ketika bertemu dengan beliau.
9.	Memiliki jasa layanan jemput sumbangan 24 jam	Adanya mobil jemput sumbangan yang siap menjemput sumbangan dari jamaah sehingga orang yang ingin shodaqoh tidak merasa direpotkan.

2. Tanggapan Publik Terhadap Perilaku KH. Muchammad Imam Chambali.

Setiap manusia selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain. Ucapan dan perilaku manusia dilihat dalam perilaku sehari-hari. Bagaimana seseorang menampilkan dan menciptakan identitas atau karakter di masyarakat. Membentuk citra diri yang mampu menumbuhkan sikap, baik positif maupun negatif terhadap diri seseorang. Sikap inilah yang dikehendaki untuk menciptakan kesan positif. Hal ini bisa diperoleh seseorang melalui manajemen perilakunya.

Begitu juga dengan seorang kyai yang menjadi *public relations* agama Islam. Seorang kyai harus menampilkan apa yang menjadi ajaran Islam. Sebagai orang yang dipercaya menjadi panutan, dan pendidik bagi jamaahnya.

Dari perilaku yang terlihat di masyarakat, akan muncul sebuah tanggapan-tanggapan yang beragam. Dalam kehidupan pasti memiliki beragam masalah termasuk baik dan buruk tanggapan orang terhadap diri. Begitu pula dengan kehidupan KH. Muchammad Imam Chambali. Pesan yang didakwahkan dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari tentu memiliki respon atau tanggapan dari masyarakat.

Dalam sebuah perjuangan, sebaik-baik manusia tetap ada yang tidak suka karena adakalanya baik menurut seseorang tidak baik menurut yang lain. Dan sering para muballigh mengatakan bahwa setiap perjuangan pasti ada godaan atau cobaan. Diibaratkan sebagai kamar mandi yang pasti semakin banyak maka got atau tempat air yang kotor juga semakin besar.

Hal ini juga sudah dicontohkan oleh Rosululloh, bagaimana beliau berdakwah menyiarkan agama Islam yang selalu mendapat tanggapan atau respon yang kurang menyenangkan bahkan lebih parah.

Dari perilaku *public relations* yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali dalam menjalin hubungan dengan seluruh stakeholder termasuk santri, pengurus yayasan, warga sekitar dan para jamaah guna menciptakan kepercayaan public (*public trust*) terhadap diri beliau. Hal ini memiliki tanggapan yang bermacam-macam. Bagaimana sosok abah imam dinilai oleh publik baik internal maupun eksternal.

Dalam beberapa hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti terdapat beberapa tanggapan dan penilaian terhadap sosok KH. Muchammad Imam Chambali. Dari seorang jamaah yang bernama Siti Astutik yang beralamatkan jemursari gang buntu RT 4, dia mengatakan bahwa sosok KH. Muchammad Imam Chambali adalah sosok yang Bijaksana, bisa menjadi panutan, dan ramah. Bijaksana bisa dilihat dari bagaimana kyai imam menyampaikan dakwahnya dengan melihat siapa jamaahnya. Beliau melihat ukuran atau kemampuan orang yang mengikuti dakwahnya. Artinya pesan dakwah yang disampaikan oleh jamaah tidak muluk-muluk tetapi terkait dengan kehidupan sehari-hari. Bisa menjadi panutan karena apa yang disampaikan oleh kyai Imam sesuai dengan perilaku yang terlihat. Ramah, dibuktikan dengan perilaku kyai imam terhadap para jamaah yang baik.

Beliau mengatakan “kyai imam orangnya bijaksana, bisa menjadi panutan, ramah, dengan tetangga juga baik”⁴⁷.

⁴⁷ Siti Astutik, Wawancara, Surabaya, 3 November 2013

Selain itu, Jamilah yang juga jamaah kyai Hambali dari jemursari gang 4 juga menilai sosok kyai Hambali sebagai sosok yang bijaksana, ngayomi, tidak memaksa, tidak membeda-bedakan golongan, tidak memilih kelompok-kelompok tertentu, kaya dan miskin semua disamakan.⁴⁸

Menurut jamaah istigisah rohmatan lilalamin, ibu nia dari Wono Ayu beliau mengatakan, “ abah imam adalah orang yang bijak, penyampaianya mudah dipahami dan bisa diterima oleh seluruh kalangan, tidak neko-neko, sederhana, menganggap jamaahnya seperti saudara, ketika ada yang bertanya, cara menyampaikannya bisa diterima, orangnya juga humoris”.⁴⁹

Perilakunya dengan para jamaah sangat baik, hal ini terlihat dari sikap beliau terhadap jamaah yang tidak pernah memaksa untuk memakai seragam seperti yang terlihat di jamaah-jamaah lain. Sehingga orang yang ingin mengikuti dakwah beliau bisa benar-benar ikhlas, bukan karena hal lain. Selain itu, sikapnya yang ramah terhadap jamaah terlihat dari bagaimana beliau memperlakukan orang tua seperti orang tuanya sendiri, dan menyayangi jamaah yang masih muda seperti anaknya sendiri. Seluruh jamaah dianggap sebagai keluarga, dan yang paling penting adalah tidak pernah memaksa jamaah.

Hal ini dikatakan oleh Jamilah “ abah imam itu orangnya bijaksana, ngayomi, tidak memaksa, tidak membeda-bedakan golongan, tidak memilih kelompok ini, kelompok itu, malah disuruh ngajak-ngajak. Misalnya orang kaya, miskin pokonya semuanya sama, tua muda, sosoknya menyenangkan, kalau tua ya dianggap seperti orang tuanya sendiri, kalau muda ya kayak anaknya sendiri. Tidak pernah memaksa, misalnya ada seragam, harus dipakai atau kayak menuntut gitu gak pernah sehingga orang yang mau berangkat ngaji itu ikhlas, gak pernah merasa terpaksa, menganggap jamaah seperti keluarga, pkoknya baiklah. Dan biasanya banyak orang yang jamaah dimana gitu disuruh pakek seragam, harus gini, gitu, memaksa, jadi orang yang mau datang dengan ikhlas

⁴⁸ Jamilah, Wawancara, Surabaya, 3 November 2013.

⁴⁹ Nia, Wawancara, Surabaya, 30 November 2013.

malah gak jadi ikhlas. Jadi paling enak dengan abah imam tidak ada paksaan, insyaallah baiklah.”⁵⁰

Hal ini juga dikatakan oleh ibu Ari

“ kalau dakwahnya bisa diterima oleh masyarakat, kalau hubungan sosial dengan masyarakat atau jamaah orangnya ramah, baik, tidak membeda-bedakan, sama rata. Misalnya dulu ada tanya jawab beliau sangat menghargai orang-orang yang bertanya, tidak menyepelekan pertanyaan dan tidak membeda-bedakan”.⁵¹

Perilaku *public relations* yang dilakukan KH. Muchammad Imam Chambali disambut baik oleh beberapa jamaah diantaranya seperti yang dikatakan oleh ibu Jamila

“Alhamdulillah itu adalah rizki yang dititipkan oleh Allah melalui abah imam yang disalurkan, dan alhamdulillah orangnya benar-benar amanah seperti motonya abah imam, sabar itu indah, ikhlas itu mujarab, istiqomah itu karomah dan gak banyak orang yang seperti itu, dan semoga sampek anak cucunya, pemimpinnya kelak”.⁵²

Perilaku yang ditampilkan oleh KH. Muchammad Imam Chambali direspon baik oleh para jamaah, dukungan dan keaktifan mereka dalam mengikuti dakwah beliau dan menganggap al-jihad sebagai keluarga, mensupport segala kegiatan yang dilakukan oleh al-jihad seperti hari-hari besar, milad dan lain sebagainya adalah wujud perhatian mereka dan rasa memiliki terhadap pondok. Hal ini dikatakan oleh Jamilah

“ saya menganggap al-jihad sebagai keluarga, sehingga mensupport apa yang diadakan oleh al-jihad misalnya milad, atau peringatan-peringatan hari besar, dan semua kegiatan pondok”.⁵³

Bahkan ketika abah imam pernah menikah lagi untuk yang ketika kalinya tidak menjadikan mereka meninggalkan kyai Hambali. Mereka menganggap kejadian tersebut sebagai kewajaran yang biasa dilakukan

⁵⁰ Jamilah, Wawancara, Surabaya, 10 November 2013.

⁵¹ Ari, Wawancara, Surabaya, 17 November 2013

⁵² Jamilah, Wawancara, Surabaya, 10 November 2013.

⁵³ *Ibid*

oleh seorang kyai, yang sudah umum dan bisa dilihat di sekitar. Mereka menganggap hal itu adalah urusan pribadi seorang kyai dan merupakan sifat manusiawi, meskipun sebagai sesama perempuan sedikit kecewa, namun hal itu disikapi dengan dewasa. Hal ini dikatakan oleh beberapa jamaah beliau diantaranya adalah ibu Astutik, beliau mengatakan:

“ sebagai sesama perempuan pasti kecewa dan sakit hati, tapi karena alasan beliau ingin memiliki keturunan, maka kami menghargai dan menyadari hal itu karena itu adalah manusiawi dan alhamdulillah sekarang sudah benar-benar memiliki keturunan”. Hal ini juga dikatakan oleh jamaah “semua kyai itu ya seperti itu, ya mungkin jodohnya, itu kehidupan pribadi orang toh mereka yang menjalani enjoy, kenapa kita yang bingung. Kalau aku ya positif aja ya semoga itu tidak menimpa pada diri kita”.⁵⁴

Dan ini juga dibenarkan oleh ketua Yayasan H. Nasir bahwa ketika ada masalah tentang pernikahan kyai hambali yang ketiga kalinya memang ada golongan yang tidak suka, namun hanya sedikit karena jamaah kyai Hambali menanggapinya secara dewasa, tidak ada penurunan jamaah bahkan semakin banyak.⁵⁵ Dan ibu Astutik juga mengatakan bahwa tidak ada penurunan jamaah namun semakin bertambah.

Kyai Imam menanggapi permasalahan atau polemik yang ada pada jamaah dengan sabar. Bahkan jamaah mengatakan bahwa kyai Hambali orangnya cuwek dengan permasalahan dan menganggap hal itu bagian dari kisah hidup.

” masalah itu pasti ya banyak Cuma beliau menganggap ya begini inilah hidup bagian dari hidup”. Kata Jamila.

Sedang menurut para santri sikap KH. Muchammad Imam chambali kepada santrinya adalah tegas, ketika sebuah aturan dibuat maka

⁵⁴ Jamilah, Wawancara, Surabaya, 30 November 2013.

⁵⁵ H. Nasir, Wawancara, Surabaya, 20 November 2013.

aturan itu harus dilakukan, jika ada yang melanggar siapapun orangnya tetap akan diberikan sanksi, memiliki kedisiplinan yang tinggi, mencontohkan dengan tindakan ketika menyuruh santri, loman atau tidak pelit, sabar menghadapi para santri dan tidak pernah memarahi santri dengan kata-kata kasar tetapi dengan perkataan yang baik, terkadang juga dengan sindiran yang diselingi dengan guyonan. Kyai hambali juga bukan hanya menjadi sosok kyai yang hanya mendidik santrinya dengan ilmu-ilmu agama tetapi beliau juga menjadi motivator dan psikolog untuk santri atau jamaah yang mendapatkan masalah.

Adapun tanggapan mereka dengan sikap kyai hambali ini adalah meningkatnya rasa tawadhu' kepada beliau. Melaksanakan apa yang menjadi perintah beliau, tidak ada rasa paksaan, bahkan sangat mengaguminya, bisa menjadi teladan bagi santri. Namun setiap orang pasti berbeda-beda, adakalanya muncul sifat malas sehingga tidak semua kegiatan yang ada di pondok dilaksanakan oleh para santri. Namun ketegasan kyai hambali mampu membuat takut para santri, karena kyai hambali tidak pernah bermain-main dengan perkataannya. Jika ada santri yang melanggar dan sanksinya dikeluarkan, maka hal itu pula yang dilakukan.⁵⁶

Rofik juga mengatakan bahwa KH.Muchammad Imam Chambali adalah sosok yang bisa dijadikan panutan atau suri tauladan, sabar, istiqomah. Misalnya beliau mengajak para santri untuk tahajud, duha, beliau mengajaknya melalui perilakunya dalam artian diwujudkan dengan

⁵⁶ Iftah, dkk, Wawancara, Surabaya, 26 November 2013.

tindakan tidak hanya mengajak lewat ucapan dan ini dilakukan oleh beliau secara istiqomah bahkan seperti hal yang wajib. Beliau menganggap rizki yang beliau dapatkan adalah dari Allah SWT yang didapatkan melalui usaha salah satunya adalah sholat duha.

Beliau adalah sosok yang santai, enjoy dan humoris dengan santri dan dengan siapapun. Beliau selalu berfikir baik terhadap orang lain, tidak ada rasa benci meskipun dibenci orang lain dan tetap sabar dan beliau yakin masih banyak orang yang memperhatikan beliau. Beliau juga orang yang baik ketika menyampaikan sesuatu atau menyuruh santri, tetapi beliau selalu memberikan kesempatan kepada santri untuk berfikir dan belajar secara cerdas. Jika menyuruh atau memberikan amanah maka kita harus berfikir, beliau tidak langsung memberikan arahan atau menunjukkan apa saja yang harus dilakukan tetapi terlebih dahulu memberikan kesempatan santri untuk belajar dan berfikir secara cerdas. Ketika santri mempunyai ide yang kurang pas, baru beliau akan memberikan masukan.⁵⁷ H. Nasir juga mengatakan;

“ abah imam menyampaikan sesuatu dengan melihat situasi dan kondisi misalnya ketika mendengar atau terjadi sebuah kesalahan di depan orang banyak maka abah imam tidak langsung menegur karena beliau menganggap semua itu adalah proses beljara. Beliau tidak pernah melakukan sesuatu sendiri, menghormati kemampuan orang lain sehingga tidak membeda-bedakan baik tua, maupun muda”.⁵⁸

Iza mengatakan, “ abah imam itu orangnya bisa mengerti kondisi santri, menggunakan contoh ketika mengingatkan santri, tidak langsung menegur, tidak pelit (*loman*), memberikan contoh terlebih dahulu kita mengajak melakukan sesuatu”.⁵⁹

Abidatus Sobiroh, “ abah imam orangnya bisa menempatkan posisinya, ketika menjadi kyai yang berperan seperti kyai, kalau lagi santai

⁵⁷ Rofik, Wawancara, Cito of Tomorrow Surabaya, 1 Desember 2013.

⁵⁸ H. Nasir, Wawancara, Surabaya, 29 Oktober 2013

⁵⁹ Iza, Wawancara, Surabaya, 11 Desember 2013.

ya santai kumpul-kumpul dengan santri, tidak pernah menuntut atau memaksa, baik pokoknya, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata”.⁶⁰

Kyai hambali adalah sosok yang penyayang. Hal ini juga bisa dibuktikan dengan sikap beliau kepada santri-santri yang kurang mampu. Mereka diberikan keringanan untuk tidak membayar pondok dengan syarat orang tuanya sowan ke kyai hambali, dan untuk santri yang kehabisan uang dipersilahkan untuk meminjam uang kyai hambali yang dibawa oleh salah satu santri kyai imam di Yayasan. Bahkan pernah anak-anak jalanan ingin ikut lomba sholawat namun mereka tidak punya uang untuk membayar pendaftaran. Mereka sowan ke kyai hambali dan akhirnya mereka dipersilahkan mengikuti lomba tanpa biaya. Kyai hambali tidak memandang anak jalanan sebagai anak yang terisolir, di mata kyai hambali semua orang sama. Sebaik-baiknya manusia pasti ada buruknya dan seburuk-buruk manusia pasti ada sisi baiknya, begitulah kyai hambali memandang orang. Secara perlahan kyai hambali membimbing anak-anak jalanan untuk melakukan kewajiban seperti sholat, puasa dan lain sebagainya meskipun ngamen di jalanan. Dan saat ini mereka diangkat menjadi grup yang mengiringi dakwah beliau, dipromosikan di setiap tampil yang dinamakan dengan grup sholawat AL-DISA yang berasal dari “ alhamdulillah dia sadar”.

Dengan sikap beliau yang penyayang, menghargai orang lain membuat mereka menyayangi beliau, merasa memiliki dengan pondok dan menjaga nama baik kyai dan pondok, dengan senang hati melakukan perintah beliau dan mendukung seluruh kegiatan pondok.

⁶⁰ Abidatus Sobiroh, Wawancara, Surabaya, 11 Desember 2013.

Karena sikap beliau yang bijaksana membuat publiknya merasa senang dengan beliau. Ibu nia mengatakan bahwa beliau mendukung seluruh kegiatan yang dilakukan pondok Al-jihad dengan ikut berpartisipasi dengan wujud mengikuti dakwah beliau ketika istigosah *rohmatan lil alamin*, mendengarkan dakwah beliau di radio elfiktor, menyumbangkan dana, kadang juga berupa barang-barang yang tidak terpakai dan mengaqiqohkan seluruh anaknya di Al-jihad, hal ini dilakukan beliau karena merasa percaya pada Kyai Hambali.⁶¹ Jika dibuat tabel, maka akan terlihat data sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Tanggapan publik terhadap KH. Muchammad Imam Chambali.

NO	Tanggapan Public terhadap KH. Muchammad Imam Chambali	Keterangan
1.	Astutik, Jemursari gang buntu.	Bijaksana, ramah, bisa menjadi panutan.
2.	Nia, Wono Ayu	Tidak neko, neko, sederhana, menganggap jamaah seperti saudara, Humoris.
3.	Jamilah, Jemursari gang 4.	Tidak memaksa jamaah, tidak membedakan golongan, sosok yang menyenangkan, menganggap jamaah seperti keluarga, amanah.

⁶¹ Nia, Wawancara, Surabaya, 30 November 2013

4.	Ari, Jemursari gang buntu.	Ramah, baik, sama rata, tidak membedakan, tidak menyepelkan orang.
5.	Rofik, Lamongan.	Orang yang sabar, santai, <i>enjoy</i> dan humoris dengan siapa saja, selalu berfikir baik pada orang lain, tidak membenci meskipun dibenci oleh orang, bisa dijadikan panutan, sabar dan istiqomah, menyampaikan sesuatu dengan baik.
6.	Izza, lamongan	Bisa mengerti kondisi santri, menggunakan contoh ketika mengingatkan santri, tidak langsung menegur, tidak pelit (<i>loman</i>), memberikan contoh terlebih dahulu kita mengajak melakukan sesuatu.
7.	H. Nasir	Menyampaikan sesuatu dengan melihat situasi dan kondisi, menghormati kemampuan orang lain, tidak membedakan yang tua atau yang muda.
8.	Abidatus Sobiroh, Rembang Jawa Tengah.	Bisa menempatkan diri sesuai dengan posisinya, tidak pernah menuntut atau memaksa, baik.